

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau pertukaran ide dan informasi antara dua orang atau lebih untuk menciptakan pemahaman bersama. Alur proses komunikasi bermula ketika pengirim pesan (komunikator) memiliki suatu gagasan atau informasi yang kemudian disandikan (*encoding*) menjadi lambang atau simbol, baik verbal (kata-kata) maupun nonverbal (isyarat atau ekspresi tubuh), yang disepakati bersama dalam masyarakat (Littlejohn dan Foss (2020)). Simbol-simbol ini kemudian disampaikan melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan (komunikan). Setelah pesan diterima, komunikan akan menguraikan atau menafsirkan kembali simbol-simbol tersebut (*decoding*) untuk memahami makna yang dimaksudkan oleh pengirim, dan proses ini seringkali diakhiri dengan adanya umpan balik (*feedback*) dari penerima kepada pengirim, sehingga tercipta suatu siklus komunikasi yang lengkap (Littlejohn dan Foss (2020)).

Komunikasi merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan pertukaran pesan, pembentukan makna, dan hubungan sosial. Menurut Littlejohn dan Foss (2020), komunikasi tidak hanya sekadar pengiriman informasi, tetapi juga proses penciptaan makna melalui simbol yang terjadi dalam interaksi sosial. Komunikasi berperan dalam membangun realitas sosial serta memperkuat identitas kelompok dalam masyarakat (West & Turner, 2018). Simbol menjadi elemen penting

yang menghubungkan individu dengan dunia sosialnya, di mana makna simbol lahir dari interaksi sosial yang terus berlangsung (Mead dalam Tarigan, 2020).

Dalam perspektif komunikasi modern, simbol menjadi elemen penting yang menghubungkan individu dengan dunia sosialnya. Dalam konteks komunikasi simbolik, pakaian menjadi salah satu bentuk simbol nonverbal yang sarat makna sosial dan budaya, mencerminkan nilai, status sosial, dan afiliasi kelompok (Barnard, 2017). Pakaian bukan sekadar penutup tubuh, melainkan juga alat ekspresi sosial dan budaya yang mengandung pesan tentang identitas dan posisi sosial pemakainya (Entwistle, 2016). Crane (2021) menekankan bahwa pakaian dapat menjadi media diferensiasi sosial yang menunjukkan posisi seseorang dalam hierarki sosial.

Komunikasi simbolik sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh West dan Turner (2019:56), adalah proses penyampaian makna yang menggunakan simbol-simbol verbal maupun nonverbal yang memiliki nilai dan makna sosial tertentu. Dalam komunikasi nonverbal, pakaian menjadi salah satu bentuk simbol yang paling terlihat karena dapat merepresentasikan nilai, status sosial, afiliasi kelompok, serta pandangan hidup seseorang. Menurut Barnard (2019:103), pakaian bukan hanya penutup tubuh, tetapi merupakan bentuk ekspresi sosial dan budaya yang mengandung pesan-pesan tertentu tentang identitas dan posisi sosial pemakainya di masyarakat.

Simbolisasi gaya berpakaian mahasiswa merupakan simbol yang memiliki makna tertentu yang dibentuk dan dipahami secara bersama dalam interaksi antar anggota kelompok mahasiswa. Teori *trickle down* memberikan kerangka untuk memahami

bagaimana mahasiswa menciptakan dan menegaskan identitas kolektif mereka melalui aliran tren fashion, yakni gaya berpakaian, yang mencerminkan diferensiasi sosial di antara mereka. Selain itu, teori ini fokus pada proses imitasi dan difusi yang menghasilkan konstruksi identitas diri dan sosial secara dinamis. Simbolisasi dalam teori trickle down menurut Georg Simmel memandang interaksi sosial manusia sebagai proses yang bergantung pada aliran tren dari kelas atas ke bawah yang memungkinkan individu menciptakan makna bersama dalam interaksi sosialnya. Simmel menekankan tiga faktor utama dalam proses ini, yaitu *imitation* (kelas bawah meniru tren elit untuk mobilitas sosial), *diferensiasion* (elit berinovasi untuk mempertahankan superioritas), dan *trickle effect* (penyebaran makna simbolik ke masyarakat luas), yang merupakan hasil dari dinamika fashion yang terus menerus berlangsung (Hadiyansyah, 2025). Dalam konteks berpakaian, simbolisasi gaya berpakaian mahasiswa tidak hanya sebagai tanda visual estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang mencerminkan identitas kolektif dan diferensiasi sosial melalui imitasi tren, inovasi elit, dan penyebaran makna yang dibangun bersama dalam komunitas akademik (Ramadhani et al., 2025).

Pakaian, sebagaimana diungkapkan oleh Entwistle (2016:22), merupakan bentuk komunikasi tubuh yang sarat makna. Melalui pilihan pakaian, seseorang dapat menegaskan keanggotaan kelompok, mengekspresikan nilai-nilai personal, dan bahkan menyampaikan resistensi terhadap norma sosial tertentu. Crane (2021:11) menambahkan bahwa pakaian dapat menjadi sarana pembeda sosial (*social differentiation*) yang menunjukkan posisi seseorang dalam hierarki sosial, baik

berdasarkan kelas, gender, maupun profesi. Dengan demikian, gaya berpakaian tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya di mana individu tersebut berada.

Gaya berpakaian mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Mandira Kupang, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor estetika atau kenyamanan, tetapi juga oleh simbol-simbol sosial yang merefleksikan identitas kolektif mereka sebagai bagian dari komunitas akademik. Dalam konteks ini, pakaian menjadi sarana untuk menampilkan kesamaan nilai dan solidaritas sosial di antara sesama mahasiswa, sekaligus menjadi alat diferensiasi sosial yang membedakan mereka dari kelompok lain. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana pakaian berperan sebagai tanda identitas kolektif dan diferensiasi sosial yang beroperasi dalam ruang simbolik masyarakat kampus.

Teori trickle down dari Georg Simmel adalah kerangka penting untuk memahami bagaimana identitas dan makna sosial dibangun melalui aliran tren fashion dari kelas atas ke bawah dalam kehidupan sehari-hari. Simmel menekankan bahwa interaksi sosial manusia bergantung pada imitasi tren elit oleh kelas bawah untuk mobilitas sosial, yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi, memahami, dan menginterpretasikan tindakan satu sama lain secara bersama-sama (Hadiyansyah, 2025). Tiga konsep utama dalam teori ini adalah *imitation* (kelas bawah meniru tren elit untuk mobilitas sosial), *differentiation* (elit berinovasi untuk mempertahankan superioritas), dan *trickle effect* (penyebaran makna simbolik ke masyarakat luas). Imitasi merupakan proses adopsi tren oleh kelas bawah untuk naik status sosial. Diferensiasi terjadi ketika kelas atas menciptakan inovasi baru untuk membedakan

diri, sedangkan trickle effect adalah difusi makna tersebut ke struktur sosial yang lebih luas.

Melalui teori ini, menjelaskan bahwa pilihan pakaian lebih dari sekadar penampilan fisik. Pakaian menjadi simbol yang dipakai mahasiswa untuk mengkomunikasikan identitas dirinya. Proses simbolisasi ini melibatkan *imitation* tren elit dan *differentiation*, di mana mahasiswa memaknai simbol pakaian untuk menunjukkan identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas kampus sekaligus mengekspresikan diferensiasi sosial (Ramadhani et al., 2025). Misalnya pemakaian pakaian formal saat kegiatan akademik tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial kampus, tetapi juga merupakan cara mahasiswa mencitrakan dirinya melalui imitasi tren elit untuk mobilitas sosial (*imitation*). Sebaliknya, pakaian kasual mencerminkan penyebaran tren yang telah diadopsi secara luas di antara sesama mahasiswa (*trickle effect*). Proses ini menunjukkan bagaimana imitasi, diferensiasi, dan trickle effect berinteraksi dalam membentuk makna dan identitas melalui simbol pakaian secara dinamis dan saling terkait.

Identitas dalam hal ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Menurut Jenkins (2018:41), identitas adalah hasil konstruksi sosial yang terus-menerus dibentuk melalui interaksi antara individu dan kelompoknya. Identitas kolektif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Mandira Kupang terbentuk melalui kesamaan simbol-simbol yang digunakan, termasuk dalam hal berpakaian. Sementara itu, diferensiasi sosial muncul ketika kelompok tertentu

menggunakan simbol berpakaian untuk menegaskan perbedaan status, nilai, atau afiliasi sosial mereka.

Dalam masyarakat multikultural seperti di Kupang, gaya berpakaian mahasiswa sering kali memadukan nilai-nilai lokal dengan pengaruh budaya global. Fenomena ini menciptakan ruang representasi baru yang memperlihatkan bagaimana identitas kolektif lokal dinegosiasikan dalam konteks globalisasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Barker (2021:65), globalisasi budaya memungkinkan pertukaran simbol yang cepat antarwilayah, namun juga melahirkan bentuk-bentuk baru dari hibriditas identitas. Dalam konteks mahasiswa, gaya berpakaian menjadi arena di mana proses adaptasi, resistensi, dan negosiasi identitas berlangsung secara simultan.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana simbolisasi identitas kolektif dan diferensiasi sosial dimaknai melalui gaya berpakaian mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Mandira Kupang. Melalui analisis teori simbolisasi George Herbert Mead, penelitian ini berupaya menjelaskan proses pembentukan makna dan representasi yang terjadi dalam praktik berpakaian mahasiswa, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap konstruksi identitas sosial mereka di lingkungan kampus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana Simbolisasi Identitas Kolektif dan Diferensiasi Sosial Melalui Gaya Berpakaian Mahasiswa?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka maksud penelitian ini yaitu untuk meneliti, mengetahui dan menganalisis : “Untuk menganalisis Simbolisasi Identitas Kolektif dan Diferensiasi Sosial Melalui Gaya Berpakaian Mahasiswa”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menurut Moleong (2019:45) adalah nilai guna yang diperoleh dari suatu kegiatan penelitian, baik secara teoretis maupun praktis, yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penyelesaian masalah sosial. Sementara itu, menurut Sugiyono (2020:72), manfaat penelitian mencakup dua aspek penting: manfaat teoretis, yaitu kontribusi terhadap pengembangan teori dan kajian ilmiah; serta manfaat praktis, yaitu nilai guna bagi masyarakat atau lembaga yang menjadi subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi simbolik. Dengan mengkaji gaya berpakaian sebagai simbol identitas kolektif dan diferensiasi sosial, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang bagaimana simbol nonverbal dalam bentuk pakaian berperan dalam proses interaksi sosial. Penelitian ini juga memperluas aplikasi teori interaksi simbolik George Herbert Mead dalam konteks budaya dan identitas mahasiswa kampus.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terkait terutama di lingkungan akademik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola kampus, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Mandira Kupang, dalam memahami dinamika sosial budaya mahasiswa melalui simbol pakaian yang mereka kenakan. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai makna dan fungsi simbol pakaian sebagai identitas, pengelola kampus dapat merancang program pembinaan yang lebih efektif untuk memperkuat identitas kolektif mahasiswa serta meningkatkan solidaritas sosial di lingkungan kampus.

1.5 Kerangka Berpikir, Asumsi, dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan struktur konseptual yang menghubungkan teori, konsep, dan variabel penelitian secara sistematis untuk menjelaskan arah analisis. Menurut Sugiyono (2019:60), kerangka berpikir adalah model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori dan konsep saling berhubungan dalam penelitian, sedangkan Creswell (2018:61) menjelaskan bahwa kerangka berpikir berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam menafsirkan fenomena dan menentukan fokus kajian.

Penelitian ini berjudul “Simbolisasi Identitas Kolektif dan Diferensiasi Sosial melalui Gaya Berpakaian Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Mandira Kupang”. Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana gaya berpakaian

mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Mandira Kupang berfungsi sebagai simbol dalam proses interaksi sosial yang membentuk identitas kolektif dan diferensiasi sosial di lingkungan kampus.

Teori *trickle down* yang dikembangkan oleh Georg Simmel menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Simmel menjelaskan bahwa interaksi sosial terjadi melalui aliran tren fashion dari kelas atas ke bawah, di mana kelas bawah mengimitasi tren elit untuk mobilitas sosial, sementara kelas atas membedakan diri melalui inovasi baru. Tiga konsep utama dalam teori ini adalah *imitation* (kelas bawah meniru tren elit untuk mobilitas sosial), *differentiation* (elit berinovasi untuk mempertahankan superioritas), dan *trickle effect* (penyebaran makna simbolik ke masyarakat luas). Imitasi mengacu pada proses adopsi tren oleh kelas bawah untuk naik status sosial. Diferensiasi adalah respons kelas atas yang menciptakan inovasi untuk mempertahankan superioritas. Sedangkan *trickle effect* merupakan difusi makna simbolik tersebut ke struktur sosial yang lebih luas, yang memberikan konteks dalam proses pemberian makna oleh individu. Melalui konsep imitasi, diferensiasi, dan *trickle effect* inilah individu mampu membangun identitas dan memaknai simbol secara dinamis dalam interaksi sosial yang terus berlangsung.

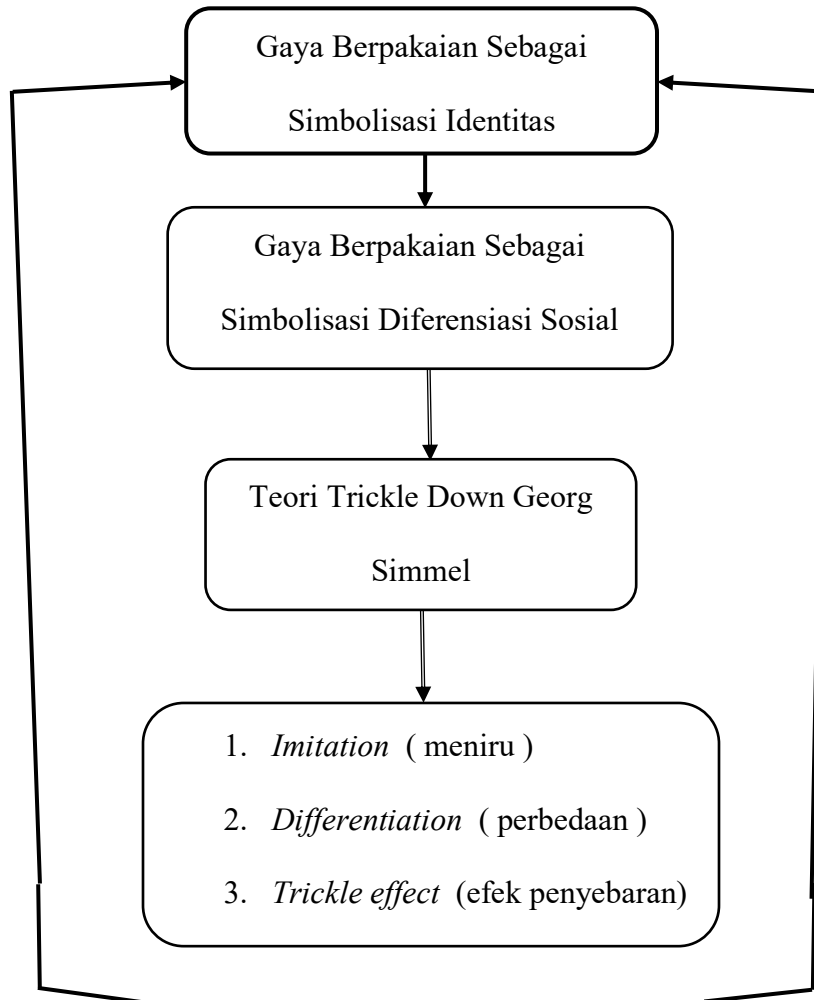
Penerapan teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Mandira Kupang menggunakan gaya berpakaian sebagai simbol identitas kolektif sekaligus menegaskan diferensiasi sosial dalam lingkungan kampus mereka. Dengan kata lain, komunikasi melalui simbol pakaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi diri, tetapi juga sebagai sarana

negosiasi makna sosial yang kompleks dan kontekstual dalam kehidupan akademik mereka.

Asumsi dari teori *trickle down* menurut Georg Simmel adalah kelas bawah memiliki dorongan imitasi tren elit yang memungkinkan mereka menafsirkan simbol fashion dan memberikan berbagai makna yang bersifat dinamis untuk mobilitas sosial, bukan sekadar konsumsi pasif. Diferensiasion menunjukkan bahwa kelas atas terus berinovasi untuk mempertahankan superioritas melalui tren baru. *Trickle effect* sebagai proses sosial yang lebih luas memberikan konteks, norma, dan nilai yang dilembagakan secara kolektif, dimana makna-makna yang dihasilkan melalui aliran tren itu diterima dan dipertahankan secara sosial. Dengan demikian, teori *trickle down* mengasumsikan bahwa makna itu tidak bersifat tetap, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang terus-menerus dinegosiasikan melalui proses difusi simbolik yang berlangsung dalam konteks sosial tertentu.

Untuk mempermudah penjelasan teori ini dalam konteks penelitian, dibuatlah bagan kerangka berpikir yang menguraikan hubungan antara proses *imitation* tren (kelas bawah), *differentiation* (elit), dan penyebaran makna (*trickle effect*) dalam pembentukan gaya berpakaian mahasiswa.

Bagan 1.1 Kerangka Pikiran



Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2025

1.5.2 Asumsi

Asumsi penelitian merupakan dasar pemikiran atau keyakinan yang dianggap benar oleh peneliti tanpa perlu dibuktikan terlebih dahulu (Sugiyono, 2019:83). Asumsi penelitian berdasarkan teori trickle down (Georg Simmel dalam Hadiyansyah, 2025), manusia berinteraksi melalui aliran tren fashion dari kelas atas ke bawah. Aliran

ini dinamis melalui imitasi (kelas bawah meniru elit untuk mobilitas sosial), diferensiasi (elit berinovasi mempertahankan superioritas), dan trickle effect (penyebaran makna simbolik luas). Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Mandira Kupang mengadopsi tren ini untuk membentuk identitas diri dan menyesuaikan norma sosial. Asumsi ini menjadikan gaya berpakaian medium aliran simbolik dalam diferensiasi kelompok kampus.

1.5.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019:99), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui data empiris. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah gaya berpakaian mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Mandira Kupang berfungsi sebagai simbol interaksi sosial dalam identitas kolektif dan diferensiasi sosial di lingkungan kampus dapat dipahami melalui teori trickle down Georg Simmel meliputi: imitasi (kelas bawah meniru tren elit untuk mobilitas sosial), diferensiasi (elit berinovasi untuk mempertahankan superioritas), dan trickle effect (penyebaran makna simbolik ke masyarakat luas). Gaya berpakaian bukan hanya sekadar pilihan pribadi, tetapi memiliki peran penting dalam proses komunikasi simbolik yang membentuk identitas sosial mahasiswa, sekaligus menjadi alat untuk membedakan kelompok sosial dalam lingkungan akademik.